

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan anatar temuan penelitian dengan kajian teori. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

A. Program Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Kelas X di MAN 3 Tulungagung Berbasis Kurikulum 2013 Tahun 2018

Terkait program pembelajaran guru Aqidah akhlak yang sudah dipaparkan di bab 4 terdapat dua program didalam kelas dan di luar kelas yaitu: didalam kelas melalui internalisasi nilai-nilai religious dan bervariasi metode dan strategi pembelajaran. Diluar kelas melalui pembiasaan dan suri taula dalam pembelajaran agar menjadikan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Guru aqidah akhlak bertindak secara kreatif dengan bervariasi beberapa jenis program pembelajaran. Guru mengembangkan program pembelajaran dengan cara mengeksplor sesuatu yang baru dan relevan.

Menurut peneliti, apa yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam pembiasaan dan suri tauladan rangka menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif di MAN 3 Tulungagung ini sudah tepat. Program

pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru dalam proses pembelajaran, agar untuk mencapai visi misi madrasah yaitu “unggul dalam iptek yang berwawasan imtaq, terampil yang islami”. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka menghasilkan siswa yang unggul dan diharapkan proses pendidikan, juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Umumnya, pada mata pelajaran aqidah akhlak banyak ditemui keadaan kelas yang kurang sesuai dengan suasana belajar. Keadaan kelas pada mata pelajaran aqidah akhlak nampak hening dan mati, hal ini di karena siswa merasa jenuh dan bosan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kejenuhan siswa dalam pembelajaran pada umumnya ditimbulkan oleh pembelajaran yang kurang menarik. Penyebab kurang menariknya

suatu pembelajaran salah satunya terletak pada faktor guru sebagai pemeran dalam pembelajaran di kelas, yaitu kurangnya kreativitas guru dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi jenuh dan bosan untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Khususnya pelajaran aqidah akhlak.

Menurut peneliti, guru aqidah akhlak di MAN 3 Tulungagung sudah bertindak secara kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran, yakni dengan memvariasikan beberapa jenis strategi pembelajaran ketika mengajar. Hal tersebut dilakukan guna terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif.

Didukung oleh E. Mulyasa dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional”:

“Salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperanan menentukan kualitas pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan mengadakan variasi dalam penggunaan sumber belajar. Variasi dalam penggunaan sumber belajar dapat dilakukan dengan variasi bahan yang dapat dilihat, didengar, dan menggunakan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar.⁸⁹

Terdapat beberapa jenis program pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru aqidah akhlak dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Jenis-jenis program pembelajaran tersebut dapat berupa orang, tempat/lingkungan, buku, alat dan peristiwa.

⁸⁹E.Mulyasa, Menjadi Guru Profesional.....Hal, 78-80

Pembelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Tulungagung menggunakan beberapa program pembelajaran. Program pembelajaran tersebut antara lain: sumber belajar berupa orang, yakni dari guru aqidah akhlak sendiri yang mengajar di kelas. Program pembelajaran berupa tempat/lingkungan, yakni kelas, masjid Digunakan secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, yang gunanya untuk mempermudah pembelajaran, sehingga terciptalah situasi belajar mengajar yang efektif.

Untuk mencapai tujuan seperti paparan data yang sudah ditemukan pada bab sebelumnya yaitu tentang internalisasi nilai-nilai religious guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membina nilai-nilai religius siswa. Hal ini senada dengan pendapat Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan yaitu:⁹⁰

- 1) Tahap pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari
- 4) Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah dipahami dan dilakukan dan bagaimana dampak dan manfaat yang diberikan bagi dirinya maupun orang lain.

Selain tahapan – tahapan sebagaimana dijelaskan di atas yang merupakan proses dari pembinaan nilai-nilai religius, sebenarnya di madrasah ini terjadi

⁹⁰Dasim Budimansyah, Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Hal. 67

suatu kerja sama yang sangat baik antara guru, staf dan siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius. Dan pembelajaran tentang keagamaanya juga berkesinambungan, bertahap dari yang awalnya tidak tahu dan lulus dengan menjadi pribadi religius yang matang. Karena ketika siswa memiliki kematangan pribadi religius, tentu mereka akan diterima di masyarakat dengan baik dan menjadi berguna di masyarakat.

B. Strategi Guru Dalam Implementasi Program Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Kelas X Di MAN 3 Tulungagung Berbasis Kurikulum 2013 Tahun 2018

Belajar merupakan usaha memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Dinamika perkembangan psikologis dan fisiologis yang normal dan baik akan sangat mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasilnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dalam bukunya "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan", beliau mengatakan bahwa:

Dalam hal ini seorang guru harus memilih dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Penggunaan metode diskusi misalnya, guru harus dapat merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan. Mendorong siswa agar dapat menghargai pendapat orang lain, mendorong siswa agar

berani mengeluarkan gagasan atau ide-ide, mendorong siswa untuk bersikap jujur, tenggang rasa, dan lain sebagainya.⁹¹

Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Dalam pembahasan penelitian strategi guru dalam implementasi program pembelajaran guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung ini bahwa terdapat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang baik dan sistematis di madrasah ini. Dalam hal ini utamanya adalah pembelajaran Aqidah Akhlak yang di dalamnya terdapat pembinaan – pembinaan dan penguatan aqidah dan juga akhlak terhadap Tuhan, dengan demikian secara bertahap siswa akan mengetahui begitu pentingnya akhlak, selain strategi pembelajaran yang tepat pembinaan akhlak ini juga didukung oleh kurikulum dan fasilitas – fasilitas penunjang.

Guru Aqidah Akhlak bapak Agus Mustofa, M.Ag di MAN 3 Tulungagungmadrasah ini mengupayakan pengajaran yang mampu memenuhi kebutuhan siswa, mulai dari mengawali kegiatan belajar mengajar dengan membaca surat Yasiin bersama – sama yang kemudian dilanjutkan dengan do'a sebelum belajar, memberikan nasehat – nasehat dan contoh perilaku islami dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, penyampaian materi yang dilakukan sesuai dengan isi kompetensi sampai memberikan contoh

⁹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 133

yang nyata dalam kehidupan keseharian siswa sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada disana dan siswa juga ikut mengamati fenomena sosial yang siswa harus membiasakan diri tidak hanya memahaminya materi akan tetapi mengambil hikmah dari apa yang mereka berkaitan dengan isi materi yang disampaikan. Dengan maksud bahwa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas, pelajari.

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa di MAN 3 Tulungagung telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak khususnya dan juga guru – guru serta para staf di madrasah ini. Tujuan dari pembinaan akhlak ini semata – mata agar siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai akhlak, terlebih akhlak mulia yang mana ketika siswa berkarakter religius tentu siswa mampu berperilaku yang baik atau mampu mempraktekkan nilai – nilai akhlak yang lainnya karena akhlak merupakan salah tolak ukur dari nilai – nilai yang lain. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak siswa lebih mengarah kepada strategi pembelajaran kontekstual yang mana strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan ke dalam kehidupan mereka.

C. Faktor Penghambat Program Pembelajaran Aqidah akhlak Pada kelas X di MAN 3 Tulungagung Berbasis Kurikulum 2013 Tahun 2018

Berdasarkan temuan penelitian tentang faktor penghambat program pembelajaran guru aqidah akhlak adalah:

1. Faktor dari dalam diri guru, yang meliputi:
 - a) Lemahnya rasa bertanggung jawab guru
 - b) Masalah yang ada dalam diri guru
2. Faktor dari siswa, yang meliputi:
 - a) Kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan strategi belajar tertentu yang telah direncanakan.
 - b) Kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan strategi pembelajaran tertentu yang telah direncanakan.

Menurut peneliti, faktor penghambat guru aqidah akhlak di atas memang betul adanya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional yaitu mengajar, guru harus memiliki strategi dalam dirinya sebagaimana penjelasan pada fokus sebelumnya, jalan guru tidak begitu saja mulus. Guru pasti memiliki faktor penghambat dalam mengoptimalkan strategi pada pembelajaran.

faktor penghambat strategi pembelajaran guru aqidah akhlak dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif yaitu datang dari guru sendiri dan siswa. Diantara faktor yang datang dari guru adalah masalah yang ada pada diri guru di luar pembelajaran. Guru bukanlah makhluk sempurna dan maha mulia walaupun guru merupakan profesi mulia. Seperti manusia umumnya, guru adalah makhluk dengan segala kebutuhan, keterbatasan dan kekurangan. Sebagaimana penjelasan Ngainun Naim dalam bukunya sebagai berikut:

“Kehidupan ekonomi sebegini besar guru kita penuh dengan persoalan. Jika kita mau meneliti terhadap kehidupan para guru, kita akan menemukan fakta-fakta bahwa sebagian besar guru telah “menyekolahkan” atau menggadaikan SKNya untuk menjamin uang di Bank. Bahkan tidak jarang, ada seorang guru yang ketika awal bulan bukannya senang, tetapi justru sedih karena gajinya nyaris habis dipotong untuk berbagai pinjaman”.⁹²

Lebih lanjut Ngainun Naim menjelaskan:

“Jika kondisinya semacam ini, bagaimana seorang guru dapat mengajar dengan baik pada saat kebutuhan “asap dapur” tidak ada kepastian? Tentu secara logika rasional agak sulit untuk mengajar dengan penuh totalitas ketika seorang guru harus bergelut dengan keterbatasan ekonomi”.⁹³

Belum lagi guru menghadapi persoalan sosial baik dalam masyarakat, keluarga, atau pihak lembaga. Sehingga daya pikir guru tidak lagi fokus pada mengajarnya, hal ini bisa menghambat guru dalam mengoptimalkan daya pikirnya untuk berpikir kreatif dalam proses pembelajaran.

Adapun faktor yang datang dari siswa yaitu, kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan metode dan strategi tertentu yang telah direncanakan. Kemampuan atau bakat dalam diri individu memang tidak selalu sama dalam satu kelas belajar, apalagi yang jumlahnya banyak, pasti guru pun lebih sulit untuk mengenali satu persatu individu siswa yang diajarnya. Siswa dalam cara memperoleh tanggapan dibedakan pada tipe visual, tipe auditif dan tipe motoris. Hal ini berdasarkan pendapat Buchari Alma dalam bukunya menyebutkan tentang tipe manusia dalam penggolongannya dilihat dari sudut seseorang memperoleh ‘tanggapan

⁹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Cet iii (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 2.

⁹³ *Ibid*, Hal. 2

tentang sesuatu, yaitu: tipe visual, tipe auditif, tipe motoris.⁹⁴ Berikut Penjelasannya:

1. Type Visual, yang paling mudah memperoleh tanggapan tentang sesuatu melalui indera penglihatan.
2. Type Auditif, Yang paling mudah memperoleh tanggapan sesuatu melalui indera pendengarannya.
3. Type Motoris, yang paling mudah menerima tanggapan tentang sesuatu melalui indera motoriknya (indera gerak).⁹⁵

Dengan memperhatikan faktor penghambat kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi belajar yang efektif, maka guru akan dapat menyesuaikan dirinya dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, guru akan mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif.

D. Solusi Program Pembelajaran Aqidah akhlak Pada kelas X di MAN 3 Tulungagung Berbasis Kurikulum 2013 Tahun 2018

Berdasarkan temuan penelitian tentang solusi pembelajaran aqidah akhlak dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif menyebutkan, bahwa solusi pembelajaran guru aqidah akhlak adalah:

1. Dorongan dari dalam pribadi guru, yang meliputi:
 - a) Bentuk tanggung jawab profesi, yaitu adanya motivasi untuk perubahan, kedisiplinan guru, dan munculnya ide-ide kreatif guru.

⁹⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Cet ii, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 76.

⁹⁵ *Ibid*, Hal. 76.

- b) Keinginan guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan semangat siswa dalam belajar. Siswa yang antusias mendukung guru untuk selalu bertindak secara kreatif.

2. Lingkungan sekolah, yang meliputi:

- a) Kebijakan sekolah berupa pelatihan untuk guru
- b) Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, juga akan mendukung solusi guru untuk bertindak kreatif dalam pembelajaran.

Menurut peneliti, solusi pembelajaran guru PAI diatas memang betul adanya. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional yaitu mengajar, guru harus memiliki kreativitas dalam dirinya sebagaimana penjelasan pada fokus sebelumnya, jalan guru tidak begitu saja mulus. Guru pasti memiliki factor penghambat dalam mengoptimalkan daya pembelajaran.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa solusi pembelajaran dalam menciptakan situasi belajar mengajar efektif yang utama adalah guru, diantaranya adanya rasa tanggung jawab profesi sebagai seorang guru, bagaimana ia memang benar-benar memilikinya sebagai dorongan dirinya. Tanggung jawab profesisebenarnya memang harus ada pada setiap profesi apapun, apalagi sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. Dia tidak bolehsemaunya sendiri melaksanakan tugas mendidik, melainkan guru harus melaksanakan tugas mendidik dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya tanggung jawab kepada lembaga atau atasannya, tetapi juga

tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena disinilah seorang guru dipandang profesional. Sebagaimana pendapat Ahmad Muhaimin Azzet berikut ini:

“Orang tua memang mendapatkan amanat langsung dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Dihadapan Tuhan kelak para orang tua akan dimintai pertanggungjawaban tentang cara mendidik anak-anaknya. Namun karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki oleh orang tua terbatas, sebagian besar orang tua memercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-gurunya di sekolah”.⁹⁶

Lebih lanjut Ahmad Muhaimin Azzet menjelaskan bahwa:

“Amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya mesti ditunaikan dengan baik. Guru tidak sekedar mengajar, tetapi juga mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua kedua, sudah tentu dibutuhkan kedekatan dengan anak didiknya agar berhasil dalam menjalankan tugas penting dan mulia ini”.⁹⁷

Apabila tanggung jawab itu benar-benar ditanamkan dalam diri guru, maka langkah demi langkah yang guru lakukan dalam pekerjaannya tidak merasa terbebani walaupun tugas guru memang tidak ringan. Guru akan sepenuh hatinya menjalani profesi dengan rasa professional, sehingga kemampuan daya pikirnya akan mengalir dan dapat dioptimalkan dalam membentuk pembelajaran.

Solusi dari guru berikutnya adalah adanya keinginan guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Sebagaimana ulasan diatas, tanggung jawab yang ada diri guru akan menjadikannya merasa tidak terbebani dalam menjalankan tugasnya, dari tanggung jawab itu akan memunculkan keinginan

⁹⁶ Muhaimin A.Z, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 17.

⁹⁷ *Ibid*, Hal. 18.

guru untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswinya. Sebagaimana pendapat Mulyono di bawah ini:

“Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhirpengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik.Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metodepembelajaran. Tujuan pembelajaran adalahkemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu”.⁹⁸

Keinginan untuk menjadi guru itu sebuah keinginan yang berangkat dari kecintaan profesinya sebagai guru, motivasi dalam diri menjadikan guru akan sukses dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Muhaimin Azzet:

“Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai rasa cinta terhadap anak-anak atau peserta didik dan berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan saja yang mampu menjadi seorang guru.Inilah pribadi seorang guru yang berhasil mengajar sekaligus mendidik di hadapan murid-muridnya, sosok seorang guru favorit yang dicintai oleh anak didiknya”.⁹⁹

Dari kecintaan terhadap profesinya menimbulkan tanggung jawab dan keinginan untuk meningkatkan kemampuan siswanya. Dari cinta guru menimbulkan keinginan yang terbaik pada siswanya,guru ingin siswanya memiliki pengetahuan dan bersikap baik pula. Sehingga guru akan mengoptimalkan dalam mengajar sehingga terciptalah situasi belajar mengajar yang efektif, yang hasilnya adalah prestasi siswa yang baik.

Selain solusi-solusi yang telah disebut dan dijelaskan di atas yang lebih condong pada keadaan langsung kelas dan guru, berdasarkan temuan maka untuk memupuk solusi pembelajaran guru di MAN 3 Tulungagung,

⁹⁸Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Cet ii, (Malang: UIN MALIKI Press, 2012), Hal. 154-155.

⁹⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru,* Hal. 13-14.

pihak sekolah juga mengadakan pelatihan-pelatihan melalui pendidikan latihan yang diadakan baik pihak sekolah maupun pemerintah. Hal ini untuk lebih mengoptimalkan belajar mengajar guru dan menghadapi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran.

Pelatihan yang diadakan harus sesuai dengan kebutuhan guru dalam tugasnya mengajar, sebagaimana pendapat Barnawi & Mohammad Arifin, bahwa:

“Program pelatihan harus diberikan berdasarkan kebutuhan. Artinya, jenis pelatihan yang diprogramkan harus sesuai dengan jenis kemampuan apa yang masih rendah. Pelatihan diberikan kepada guru untuk mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran terkait dengan tugas pekerjaannya”.¹⁰⁰

Program pelatihan harus dapat meningkatkan kinerja guru, guru memang berangkat untuk mengikuti pelatihan, pelatihan akan memberikan penambah wawasan kepada guru tentang pembelajaran dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilaksanakan pada saat ini.

Faktor lain yang menjadikan solusi guru dalam pembelajaran untuk menciptakan situasi belajar yang efektif adalah sarana dan prasarana. Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang

¹⁰⁰ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, Cet ii, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 80.

secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.¹⁰¹

DiMAN 3 Tulungagung, sarana seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan sudah tersedia, prasarana penunjang seperti wifi juga sudah tersedia. Sehingga guru akan lebih mudah dalam mengembangkan strategi pembelajaran misalnya melalui pemanfaatan wifi untuk mencari tahu hal-hal yang baru khususnya strategi-strategi pembelajaran terbaru dalam mengajar.

¹⁰¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 115.